**BAB III**

**ALUR LAKON JAMUS KALIMASADA**

Dalam mengerjakan tugas skripsi ini, penulis mengadakan penelitian dengan banyak berkeliling mendatangi para dalang, antara lain: Dalang Mul dari kab. Trenggalek, dalang Eko dari ds. Kendalbulur kab. Tulungagung, dalang Bagiyo dari desa. Kendalbulur kab. Tulungagung, dalang Pitoyo dari ds. Bolo (ketua dinas pariwisata tulungagung), dalang Makrup dari ds. Pagerwojo kab. Tulungagung, dalang Kartijo dari ds. Suwaloh kab. Tulungagung, Rigan dari ds. Nglempung kab. Tulungagung. Guna untuk mendapatkan pengetahuan tentang lakon Jamus Kalimasada. Ternyata antara satu dalang dengan dalang yang lain memberi keterangan yang berbeda tentang alur ceritanya. Oleh karena itu berikut ini akan ditampilkan dua versi cerita:

1. **Versi pertama,**

Lakon atau cerita pertama ini diadopsi dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Mul, seorang dalang dari Trenggalek, pada 10: 45, 5 Februari 2104.

1. Asal Usul Lakon Jamus Kalimasada.

Sejarah turunya niat atau ide lakon ini pada masa abad 15 M. tepatnya pada saat akan berdirinya masjid Demak. Beliau Sunan Kalijaga diperintahkan oleh Sunan Ampel untuk mencari kayu yang akan dijadikan soko guru masjid Demak. Ketika Sunan Kalijaga dengan ditemani Santrinya mulai mencari kayu tersebut, di tengah-tengah hutan Sunan Kalijaga menemukan tulang-belulang manusia yang pada tulang rahangnya kelihatan bergerak-gerak dan tulang tanganya seperti menunjukan sesuatu yang terdapat pada *sanggul keling* atau mahkota orang yang sudah menjadi tulang-belulang tadi. Setelah diamati dengan seksama, Sunan Kalijaga mendekati tulang belulang itu lebih dekat lagi guna ingin mengetahui ada apa dengan mahkota orang yang sudah menjadi tulang-belulang ini. Ternyata, pada *sanggul keling* orang yang sudah menjadi tulang-belulang itu ada lempengan tipis yang terbuat dari emas dan Sunan Kalijaga menganbil lempengan tipis yang terbuat dari emas tadi kemudian dibukalah dan dibaca oleh Sunan Kalijaga. ternyata di dalam lempengan tipis yang terbuat dari emas itu terdapat tulisan *syahadatain* menggunakan bahasa Arab.

Seketika itu Sunan Kalijaga bermunajat kepada Tuhan yang maha kuasa untuk mencari tahu tabir yang terdapat pada tulang-belulang manusia yang kondisinya masih hidup ini. Dengan izin Tuhan yang maha kuasa Sunan Kalijaga mengetahui dan memahami ternyata tulang-belulang yang ada dihadapanya adalah tulang-belulang raja Amartapura yaitu putra sulung dari lima bersaudara yang lazim biasa disebut Pandawa Lima.

Tujuan Raja Amartapura tersebut ingin mencari guru suci yang dapat menyempurnakan hidupnya untuk menyatukan diri kepada sang pencipta. Karena, sudah berabad-abad belum bisa bertemu dengn titik kematian yang sempurna. Setelah sekian lama menunggu maka bertemulah ia dengan guru suci tanah Jawa yaitu Sunan Kalijaga. Kemudian dijabarkanlah oleh Sunan Kalijaga isi dari pada lempengan tipis yang terdapat pada sanggul keling Raja AmartaPura tadi yaitu bertuliskan اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمد ارسول الله

Secara rinci diterangkan, dituntunlah tulang-belulang raja Amartapura tadi dengan dua kalimah *syahadat*. Isi dari pada dua kalimah *syahadat* ini adalah:

 *“Bersaksilah kamu secara lahir dan batinmu bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali hanya Allah semata yang telah menciptakan bumi dan seisinya, dan bahwasanya Muhammad itu adalah utusan-Nya yang juga menjadi penerang penjuru alam dan juru selamat kebahagiaan dunia dan akhirat.”*

Dan setelah berucap tiga kali, tulang belulang raja Amartapura tadi kembali kepangkuan Allah Swt dengan sempurna.

Dari sinilah beliau Sunan Kalijaga terinspirasi bahwa setelah pembukaan shalat jum’at pertama di masjid Demak, Sunan Kalijaga akan mementaskan pagelaran wayang kulit purwa dengan lakon “*Tumurune Wahyu Jamus Kalimasada*” sesuai dengan apa yang didapat Sunan Kalijaga melalui cerita yang diceritakan tulang-belulang raja Amartapura tadi kepada Sunan Kalijaga.

1. Bagian-Bagian Alur Cerita (Patet)
2. Patet Enem

Telah diceritakan, ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Duryudana. pada suatu hari Raja Astinapura yaitu Duryudana, komplit dengan menteri-menterinya mengadakan musyawarah. isi daripada musyawarah tersebut adalah membahas tentang akan turunya Wahyu Jamus Kalimasada di puncak gunung Himalaya. Wahyu Jamus Kalimasada ini adalah bukan sembarangan pusaka yang biasa, karena Wahyu Jamus Kalimasada ini mempunyai keistimewaan luar biasa yang bukan sembarangan orang bisa memilikinya. keistimewaan dari Wahyu Jamus Kalimasada tersebut adalah:

1. Orang tersebut akan mencapai keselamatan dunia dan keselamatan alam *nirwana* (tempat yang mulia), surga.
2. Tidak mempan dari segala jenis senjata tajam. *ora tedas papak pedang gerendo, ti tembak lakak-lakak, tibedil metisil*. begitulah para dalang membahasakan keistimewaan Wahyu Jamus Kalimasada.
3. Setelah itu keistimewaan Wahyu Jamus Kalimaasda yaitu orang tersebut akan menjadi kekasih Dewata.
4. Negaranya menjadi aman sentosa (*baldatun thoyyibatun warabbun ghafuur*).

Namun dari semua keistimewaan-keistimewaan tersebut ada syarat kusus bagi orang yang ingin menerima Wahyu Jamus Kalimasada ini. Syarat-syarat orang yang bisa menerima Wahyu Jamus Kalimasada adalah:

1. Orang tersebut harus sabar dalam segala hal.
2. Berdarah putih, dan
3. Mendahulukan pangan kepada *kawula* dan mengakhirkan kemulyaan pribadi.

Setelah raja Astinapura beserta Menteri-Menterinya membicarakan keistimewaan dan syarat-syarat orang yang bisa menerima Wahyu Jamus Kalimasada ini, di tengah-tengah pembicaraan mereka balum tau siapa yang akan diutus pergi guna untuk memohon turunya Wahyu Jamus Kalimasada tersebut. Walaupun Wahyu Jamus Kalimasada mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang luar biasa, dalam musyawarah tersebut mereka tidak saling berebut untuk mendapatkan Wahyu Jamus Kalimasada itu. Namun justru mereka saling melemparkan tugas tersebut antara satu sama lainya. Mereka saling merasa tidak pantas memiliki Wahyu Jamus Kalimasada itu. Akhirnya dengan kebijakan Begawan Durna, mereka sepakat bahwa Raja Astinapura yang akan dijadikan wakil naik kepuncak gunung Himalaya memohon turunya Wahyu Jamus Kalimasada.

1. Patet Songo

Di desa Widoro Kandang ada sebuah padepokan kecil yang di situ hiduplah seorang kyai yang bernama Onto Gupo dengan ditemani ke-empat anak angkatnya. Pada suatu hari Kyai Onto Gupo memberikan nasihat kepada ke-empat putra angkatnya yaitu: Kokrosono, Noroyono, Roro Ireng, dan yang terkhir Udowo sebagai pengasuh ketiga adiknya. Namun ada kejadian yang membuat suasana menjadi tegang, karena ditengah kyai Onto Gupo memberikan nasihat, terjadi perang dingin antara Kokrosono dan Noroyono. Perang dingin tersebut disebabkan karena wujud ketidaksukaan Kokrosono terhadap kelakuan Noroyono yang tidak mau berhenti dari perbuatan *Molimo*. Maka dipukulah Noroyono oleh Kokrosono. Noroyono menjadi kecewa atas pemukulan Kokrosono terhadap dirinya. Dan Kokrosono pun meninggalkan padepokan Widoro Kandang. Ketiga saudara Kokrosono kawatir atas kepergian Noroyono. Mereka mencari Noroyono sampai kemana-mana namun belum ketemu juga.

Dengan hati yang kecewa, Noroyono pergi ingin mencari ilmu untuk menambah kekuatan ilmunya agar menjadi orang yang sakti mandraguna. Dan bertemulah ia dengan begawan Patmonobo. Beruntung sekali Noroyono bertemu dengan begawan Patmonobo. Karena begawan Patmonobo adalah orang yang sakti dan mempunyai perilaku yang mulia.Sehari-harinya, begawan Patmonobo dipenuhi dengan selalu mengingat kepada Tuhan yang maha kuasa, bershalawat, dan membaca puja mantra. Hampir setiap hari banyak penduduk desa meminta pertolonganya dan mengakui kemampuan begawan Patmonobo memang pantas untuk dikagumi. Setiap kali para penduduk desa yang datang kepada begawan[[1]](#footnote-2), masing-masing selalu membawa bekal pangan untuk diberikan sang begawan. Bukan karena apa, namun mereka melakukan semua itu semata-mata agar bisa berdekatan dengan begawan Patmonobo.

Hari demi hari Noroyono menjalani hidup dengan wejangan-wejangan dari sang begawan. Seorang Noroyono berguru kepada begawan Patmonobo hingga titik kesempurnaan. Artinya, Noroyono mampu menguasai semua ilmu yang di ajarkan begawan kepa dirinya. Kemudian dipanggilah Noroyono oleh sang begawan dengan berkata "wahai putraku, berjalanlah engkau menurut apa kata hatimu. Niscaya engkau akan bertemu dengan apa yang ada dihatimu. Dan janganlah engkau menyesali kehidupan yang lampau karena itu hanyalah perjalanan hidup".

Singkat cerita, ketiga saudara Noroyono akhirnya menemukan keberadaan Noroyono. Kemudian Noroyono beserta ketiga saudaranya pergi meninggalkan begawan Patmonobo. Ternyata walaupun Noroyono banyak mendapat wejangan dari begawan, selama dalam perjalanan, hati Noroyono tetap bersi keras ingin mengulagi dan melanjudkan larangan agama yang pernah ia lakukan yaitu *molimo*. Ditengah perjalanan mereka bertemu dengan tentara Astinapura. Sifat buruk Noroyono kambuh lagi. Noroyono menyerang tentara Astinapura. Dengan mengerahkan semua kesaktian yang ada dan *malihrupa* menjadi raksasa yang besar, tentara Astinapura dapat dipukul mundur, dan harta jarahanya diambil oleh Noroyono dan saudaranya. Mereka tidak memakan semua harta jarahanya, melainkan mereka cuma mengambil sedikit untuk perbekalan makan. Kemudian sisanya mereka bagikan kepada warga desa yang membutuhkan.

Waktu itu keadaan negara sedang buruk carut marut. Banyak para menteri dan Punggawa yang melakukan perbuatan nista. Sehingga terjadilah huru hara dan *gara*-*gara*.

1. Patet Manyuro

Dalam keadaan negara yang mulanya genting, berangsur-angsur membaik. Karena adanya cahaya insan yang bertakwa yang berada di padepokan Karang Radempel. Disitu hiduplah seorang lurah Radempel yang bernama Semar Bodronoyo. Senyumnya bagaikan bulan purnama, tingkah lakunya menjadi obat yang memandangnya. Waktu itu ada dua putra Semar Bodronoyo yaitu: ki lurah Gareng dan ki lurah Petrok. Hal yang dibicarakan, prihatin dengan kepergian putra sulung dari dewanata yang tak lain adalah Puntodewo. Singkat cerita, ada tiga orang yang mencari Puntodewo. Ki lurah Petrok yang ditugaskan pangeran Arjuna mendampingi raden Brotoseno untuk mencari kakanda Puntodewo.

Ditengah perjalanan raden Brotoseno dihadang begal Noroyono dan saudaranya. Namun ketiganya berhasil dikalahkan raden Brotoseno. Dalam keadaan yan terdesak Noroyono mengeluarkan *aji maleh rupa* menjadi raksasa agung *Didya Kala Wisnu Murti* sehinga terjadilah pertarungan sengit, sehingga raden Brotoseno termakan oleh raksasa tersebut. Kilurah Petrok mencari bantuan kepada raden Janaka, raden Sadewa, dan raden Nakula. Namun ketiganya bukan tandingan bagi raksasa agung *Didya Kala Wisnu murti*. Maka larilah ki lurah Petrok mencari perlindungan bantuan lagi. Tetapi tanpa disadari ki lurah Petrok malah tersesat masuk hutan belantara.

Di waktu itu di tengah-tengah hiruk-pikuknya para pandawa dimakan raksasa. Raden Puntodewo tengah *hening* atau bersemedi di puncak gunung Himalaya memohon kepada sang dewata supaya diberikan petunjuk hidup menuju kebahagiaan di alam nirwana kelak. Tanpa disadari datanglah dua dewa-dewi membangunkan semedi sang Puntodewo. Maka berkatalah dua dewa-dewi tersebut. "*wahai pertapa, kamu telah melakukan suatu kebodohan yang nyata. Yang kamu lakukan hanyalah sesuatu yang membuat dirimu menuju samsara yang sangat nyata. Sebab, hidup di dunia suatu kenikmatan yang nyata dan kamu telah menyia-nyiakanya. Malah kamu di sini akan bertemu dengan kematian yang sangat hina*"

Maka menjawablah raden Puntodewo. "*aku lebih yakin, yang ada di dadamu dari pada perkataanmu. Aku tau yang ada di dadamu ada di hatiku. Apabila kematian yang kau minta, apabila sang pencipta menghendakinya, engkau berdua menjadi saksi kematianku. Hatiku akan berucap dan berserah diri kepada-Nya. Karena dengan kematian, aku dapat bersatu dengan Tuhanku".*

Mendengar ucapan sang Puntodewo, kedua sang dewa-dewi tadi menghampiri Puntodewo dengan meneteskan air matanya. Karena sang dua dewa-dewi tersebut sudah bertahun-tahun lamanya merindukan wadat yang kuat untuk ditempatinya. Sehingga lama-kelamaan hal yang ajaib terjadi. Yaitu dua dewa-dewi tersebut menjadi pustaka Jamus Kalimasada. Dikala dua dewa-dewi menjelma jadi pustaka Jamus Kalimasada, seperti terdengar suara "wahai orang bijak, ambilah sebagian hidupmu untuk bersatu kepadaku, dan apabila kamu bertemu dengan berbagai macam rintangan, bacalah yang ada padamu (jamus kalimasada)". Setelah mendengar kalimat tersebut, sang Puntodewo menangis haru. Ditengah-tengah keharuan sang Puntodewo, datanglah ki lurah Petrok menghaturkan sembah dan berkata, bahwa saudaranya telah dimakan raksasa hitam (*Didya Kala Wisnu Murti*). Sehinga kabar tersebut membuat raden Puntodewo termenung dan teringat sabda dua dewa-dewi tadi. Maka diambilah pustaka Jamus Kalimasada lalu dibacanya. Seketika angin bertiup kencang, awan hitam berdatangan dan disusul halilintar menggelegar. Maka bergantilah wujud raden Puntodewo yang tampan, menjadi raksasa putih yang sangat besar. Dengan suara menggelegar, raksasa putih menghampiri raksasa hitam yang memakan saudara-saudaranya, maka terjadilah perang yang sangat menegangkan antara keduanya sampai tiga hari tiga malam lamanya. Ketika kekuatan masing-masing sudah mulai terkuras habis, turunlah dewa Narada untuk melerai dan mengatakan kalau antara keduanya masih saudara. Akhirnya kedua raksasa tersebut saling meminta maaf dan kembali kewujud semula. Setelah dirasa urusan masing-masing terselesaikan, pulanglah mereka kenegara asal-usulnya.

1. **Versi Kedua**

Lakon atau cerita yang kedua ini diadopsi dari hasil wawancara penulis dengan bapak Makrup, seorang dalang muda dari Tulungagung, desa Pagerwojo, pada 16: 45, 9 Febuari 2104.

Adapun bagian-bagian alur cerita (patet) dari lakon versi kedua ini yaitu:

1. Patet Enem (Bagian Pertama)

Terdapat beberapa adegan cerita, yaitu:

1. Adegan Kahyangan

 Dikahyangan Jonggreng Saloko, Batara Guru mengumpulkan para dewa. Yang dibicarakan perkara yang terjadi di kahyangan yaitu: Raja negara dari Nuswantoro yang bernama prabu Kalimantara yang ingin mempersunting Bidadari. Namun Betara Guru tidak mengizinkan karena melanggar peraturan Dewa. Akhirnya Betara Guru memerintahkan Batara Indra untuk mencegah dan menghentikan keinginan prabu Kalimantara itu.

 Batara Indra yang sudah menerima perintah dari Batara Guru (rajanya para dewa) memerintahkan pada semua dewa yaitu: Brahma, Bayu, Sambo, Patuk, Panyarikan, Temburu dan para Dewa lainya untuk menghadapi atau menghalangi keinginan prabu Kalimantara yang ingin mempersunting bidadari,.

1. Adegan Negoro Nuswantoro.

Prabu Kalimantara duduk di singgasana dan dihadap patihnya Sarutama, Senopati Ardo Dedali, dan Garuda Banarata. Garuda Banarata adalah tunggangan atau kendaraan sang prabu. Di singgasana ini mereka membicarakan keinginan sang prabu untuk mempersunting Bidadari di Jonggreng Saloko. Kemudian sang Prabu menyuruh patih Sarutama, dan Senopati Ardo Dedali untuk mengutarakan keinginanya kekahyangan melamar Bidadari.

1. Adegan Perang

Perjalanan prabu Kalimantara beserta prajurit-prajuritnya dihadang para dewa yang dipimpin Batara Indra, maka terjadilah peperangan. Semua para dewa dapat dikalahkan oleh orang-orang dari Nuswantara.

1. Patet Songo

Di pertapan Sapto Argo, Begawan Manumoyoso memberikan wejangan tentang keutamaan hidup kepada Bambang Sekutrem, Kilurah Semar dan semua anaknya Semar. Setelah itu Bambang Sekutrem pulang. Sesampainya di hutan Bambang Sekutem dihadang raksasa dari kerajaan Nuswantara. Maka terjadilah perang, dan para raksasa kalah.

1. Patet Manyuro.

Dalam bagian ini terdapat beberapa adegan, antara lain:

1. Adegan Kahyangan Jonggreng Saloko.

Batara Guru menerima laporan dari Betara Indra tentang kekelahanya menghadapi prabu Kalimantara. Eyang Guru memerintahkan kepada resi Narada untuk mencari jagoan.

1. Adegan Negara Wirata

Prabu Basukesti, Raja Wirata, yang dihadap para punggawa yaitu patih Wakiswara menerima kedatangan resi Narada. Resi Narada meminta prabu Basukesti untuk menjadi jagoan dari kahyangan Jonggeng Saloka untuk menhadapi musuhnya para dewa yaitu prabu Kalimantara serta prajurit-prajuritnya dari Nuswantara.

Prabu Basukesti bersedia, akhirnya Narada mendahului kembali ke kahyangan. Setelah kembalimya Narada, prabu Basukesti gelisah. Dan patih Wakiswara mengatakan, setiap ada kekacauan di negara Wirata, jangan sampai tidak memberitahu *trah* Sapto Hargo. Sang prabu teringat. Setelah itu berangkatlah sang prabu Basukesti ke medan peperangan. Namun sebelumnya singgah di pertapaan Sapto Hargo.

1. Adekan Sapto Hargo

Perjalanan prabu Basukasti sudah sampai Sapto Hargo. Lalu sang prabu mengutarakan perintah yang diterima dari kahyangan pada sang resi Manumayasa. Dan resi Manumayasa mengajak Bambang Sekutrem dan Punakawan untuk bersama-sama ikut perang menghadapi prabu Kalimantara.

1. Adekan Nuswantoro

Prabu Kalimantoro telah memenagkan perang, dan dia merasa sangat senag. Tapi para dewa tidak menerima kekalahan tersebut. Lalu para dewa menyerang balik prabu Kalimantara. Dan pasukan para dewa di pimpin oleh prabu Basukesti. Maka terjadilah perang sengit.

1. Adekan Pabaratan.

Terjadilah peperangan antara *wadya* atau plajurit-prajurit Nuswantara dan prajurit-prajurit dari Wirata. Prabu Basukesti melawan prabu Kalimantara kalah. Resi Manumayasa juga kalah. Kemudian Bambang Sekutrem maju meggantikan prabu Basukesti dan resi Manumayasa. Namun oleh Manumayasa atau ayahnya Bambang Sekutrem tidak diizinkan. Kemudian oleh kyai Semar diingatkan, bahwa sifat Satria ataupun Pendeta atau Brahmana, harus berani dan bertanggung jawab. Apalagi yang memerintah adalah para Dewa. Harus perang sampai titik darang penghabisan.

Kemudian Bambang Sekutrem maju memimpin peperangan. Peperangan Bambang Sekutram dan prabu Kalimantara sangat dahsyat. Dan akhirnya prabu Kalimantara kalah oleh Bambang Sekutrem. Dan kekalahanya tersebut sudah menjadi kodrat. Prabu Kalimantara berubah wujud menjadi pepakem Jamus Kalimasada. Patih Sarotomo dan senopati Ardo Dedali, berubah menjadi pusaka yang berwujud anak panah. Garuda Banarata berubah wujud menjadi pusaka Payung Tunggul Nogo. Semua pusaka tersebut dipasrahkan kepada Bambang Kalinggga. Bambang kalingga adalah nama lain dari Bambang Sekutrem.

Rasa terimakasihnya para dewa kepada Basukesti dan para pengikutnya, para dewa memberikan kanugrahan. Dan dikemudian pepakem Jamus Kalimasada, Songsong Tunggul Nogo, Panah Ardo Dedali, dan Sarotomo. Diwariskan dari darah Sekutrem yaitu prabu Yudistira. Panah Ardo Dedali, dan Sarotomo diberikan kepada Harjuna.

Kemudian setelah dimiliki raja Amarta, pada waktu raja Amarta akan membangun candi Sapto hargo, pembangunanya selalu gagal. Ternyata penyebabnya adalah Jamus Kalimasada dicuri Mustaka Weni adik prabu Niwatakaca. Setelah Jamus Kalimasada di ambil kembali, Pembangunan Sapto Hargo pun menjadi lancer.

1. Istilah-istilahdalam Pewayangan

Berikut ini adalah sebutan yang digunakan dalam dunia pewayangan:

Begawan: adalah sebutan untuk seorang pendeta yang berasal dari raja yang meninggalkan kerajaan.

Batara: atau Betara adalah sebutan untuk tokoh wayang yang berjiwa Ketuhanan, dan merupakan titisan Dewa.

Dahyang: sama dengan sebutan Pendeta.

Dewa: sebutan untuk tokoh wayang yang berjiwa Ketuhanan.

Dewi: sebutan untuk seorang puteri kerajaan atau sebutan untuk dewa perempuan

Yanggan: sebutan rendahan dari tokoh Wasi.

Resi: sebutan untuk seorang yang suci.

Sang: awalan sebutan yang luhur.

Pandita : sebutan seorang yang luhur jiwanya.

Wara: sebutan seorang yang tersohor, baik laki-laki atau perempuan.

Wasi: sebutan seorang pendeta yang agak rendahan.

Putut: sebutan seorang murid atau pelayan pendeta.

Cekel: hamba seorang pendeta yang dianggap keluarga.

Cantrik: hamba atau anak murid pendeta.

Prabu: sebutan seorang raja.

Sumber: <http://artkimianto.blogspot.com/2010/03/istilah-dalam-pewayangan.html> diakses tgl 8 juli 2014 jam: 13. 55 [↑](#footnote-ref-2)